

PERENCANAAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MAJAMEN SEKOLAH INKLUSIF

Aslina Roza¹⁾, Rifma²⁾

Jurusan Administrasi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar-Padang, Sumatera Barat, Indonesia

aslina@gmail.com, rifmar34@fip.unp.ac.id

Abstract

Instructional planning of children with special needs is a complex task and an important thing to do before learning implementation. The research aimed to obtain data and information about instructional planning in an inclusive school. The kind of research is qualitative. This research is done in SD Negeri 33 Payakumbuh is one of inclusive primary school at Payakumbuh. Subjects in this research are principal, teachers, and shadow teachers. Data in this research was collected by observation, interview, and documentation study. Data were analyzed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion. The result showed Instructional planning of children with special needs at SDN 33 Payakumbuh has not been carried out to the maximum. There are still several activities that are not well done by teachers and shadow teachers including identification, assessment, and curriculum modification.

Keywords: Instructional, Planning, Inclusive, Education

Abstrak

Perencanaan pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus (ABK) adalah tugas yang kompleks dan hal penting yang harus dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang perencanaan pembelajaran di sekolah inklusif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 33 Payakumbuh adalah salah satu sekolah dasar inklusif di Payakumbuh. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pembelajaran ABK di SDN 33 Payakumbuh belum terlaksana secara maksimal. Masih ada beberapa kegiatan yang tidak dilakukan dengan baik oleh guru dan GPK terutama identifikasi, asesmen, dan modifikasi kurikulum.

Kata kunci: Pembelajaran, Perencanaan, Inklusif, Pendidikan

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Menurut Sunardi dan Sunaryo (2011) dalam tataran operasional di sekolah, sekalipun sudah banyak sekolah yang mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi, tetapi dalam implementasinya masih banyak yang belum sesuai dengan konsep-konsep yang mendasarinya (Hapsari, 2015);(Daimah, 2018);(Firdaus, 2010). Bahkan, tidak jarang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek, terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, serta kurikulum dan pembelajaran (Sulistiyadi, 2014);(Sudarto, 2017);(Mahabbati, 2014).

Meskipun demikian, sekolah tetap menjalankan pendidikan inklusif dengan segala keterbatasannya. Dengan diselenggarakannya pendidikan khusus secara inklusif di sekolah umum maupun kejuruan, hal ini akan berpengaruh pada manajemen sekolah sehingga di sekolah perlu adanya kesamaan konsep dan cara pandang serta penyesuaian-penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hal ini tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif pada Pasal 7 disebutkan Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan

minatnya. Kemudian, pada Pasal 8 bahwa Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Artinya manajemen pendidikan termasuk diantaranya manajemen pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan anak.

Kota Payakumbuh merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang sudah mendeklarasikan pendidikan inklusif dan di SK kan oleh walikota bahwa semua sekolah dasar harus melaksanakan pendidikan inklusif. Namun kenyataan pengelolaan pendidikan inklusif diserahkan saja ke sekolah yang bersangkutan, sedangkan kepedulian dan perhatian pemerintah sangat kurang dalam pelaksanaannya.

Observasi awal menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Sekolah Dasar di Kota Payakumbuh masih belum sesuai dengan harapan dan aturan yang ada. Kegiatan perencanaan pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik seperti pelaksanaan identifikasi dan assessment, penyusunan perencanaan pembelajaran terkait Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Program Pembelajaran Individu (PPI). Kelemahan dalam perencanaan pembelajaran ini berdampak pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru. Dengan keterbatasan persiapan dan kompetensi guru hanya melaksanakan pembelajaran seperti biasa. Sehingga layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Setting penelitian difokuskan pada aktivitas manajemen sekolah yang berhubungan dengan pembelajaran dan manajemen pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas inklusif.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti tahapan: (1) koleksi data, (2) reduksi data, (3) presentasi data, dan (5) menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2012). Untuk memastikan validitas data dilakukan: (1) pengamatan berulang dari aktivitas kelas inklusi baik aktivitas terprogram maupun yang spontan dan (2) triangulasi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dengan fakta-fakta di lapangan. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi metode silang (menggunakan beberapa metode pengumpulan data) dan triangulasi sumber data (memilih sumber data yang tepat) (Huberman & Miles, 2012);(Miles & Huberman, 2012);(Hashimov, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan pembelajaran sekolah inklusi merupakan serangkaian aktivitas persiapan yang dilakukan guru dan kepala sekolah sebelum melaksanakan proses pembelajaran bagi children with special needs. Perencanaan pembelajaran pada ABK dimulai dengan tahap identifikasi. Identifikasi ABK dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang anak

memiliki kebutuhan khusus dari segi fisik, social, intelektual, dan emosional/tingkah laku. Pihak yang terlibat dalam identifikasi adalah guru kelas dan GPK. Identifikasi dilaksanakan saat anak baru masuk sekolah dengan cara observasi. Sebagai sekolah inklusi, dalam hal ini SDN 33 Payakumbuh telah memulai proses tanggal 26 Juni 2019 menyebutkan:

Penerimaan peserta didik baru dilaksanakan sesuai sistem zonasi. Peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus mendaftar di sekolah dengan jadwal yang sama. Saat pendaftaran dilakukan identifikasi awal dalam rangka mengetahui kemampuan dasar anak secara garis besar. Peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah cukup umur dan memungkinkan belajar di sekolah reguler akan diterima di sekolah. Jika ada ABK yang belum memungkinkan mengikuti pelajaran di sekolah reguler seperti hiperaktif, autisme yang belum bisa tenang sehingga akan mengganggu peserta didik lain di kelas akan disarankan menempuh kelas persiapan di sekolah luar biasa untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kekurangan GPK yang akan melayani anak ini nantinya. Untuk itu sekolah mempunyai pusat sumber. Ketika nantinya anak tersebut dirasa sudah mampu mengikuti pelajaran di sekolah reguler maka akan kembali diterima di sekolah ini (P).

Dapat disimpulkan bahwa SDN 33 Payakumbuh masih membatasi kategori tingkat kebutuhan khusus anak yang bias diterima di sekolah. Kekurangan sumber daya guru terutama GPK adalah dasar sekolah

memutuskan mengambil kebijakan tersebut. Sehingga rata-rata ABK yang pernah belajar di SDN 33 Payakumbuh tergolong *slow learner* atau lamban belajar. Hal ini juga dinyatakan kepala sekolah pada sesi wawancara berikutnya tanggal 28 Juni 2019, “ABK sampai saat ini berjumlah 28 orang kebanyakan dari ABK disini tergolong kesulitan belajar dan lamban belajar yang tersebar dari kelas 1 sampai kelas 6. Dan 1 orang autis, Sementara ABK yang memiliki kebutuhan khusus permanen seperti tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita tidak ada” (P).

Untuk memastikan keakuratan justifikasi terhadap tingkat dan golongan keberkebutuhan peserta didik baru, maka proses identifikasi masih dilanjutkan saat peserta mulai belajar di sekolah. Identifikasi dilakukan guru kelas dan GPK dengan observasi dan mengisi format penilaian yang telah disusun GPK sebelumnya. wawancara peneliti dengan salah satu GPK pada tanggal 27 juni 2019 menyebutkan: “ya, dengan cara mengamati langsung ABK dalam kelas dan memberikan format identifikasi yang akan diisi oleh guru kelas, observasi ini dilakukan selama 3 bulan” (ST -1). Hal ini juga ditegaskan oleh guru kelas bahwa dia juga melakukan identifikasi terhadap ABK melalui wawancara peneliti tanggal 1 juli 2019, yang menyatakan: “ya, dengan mengisi format identifikasi melalui observasi” (T-1).

Tahap selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran ABK di SDN 33 Payakumbuh adalah melakukan asesmen. Asesmen merupakan kegiatan profesional yang secara khusus dilakukan untuk mendiagnosa

karakteristik peserta didik yang teridentifikasi ABK secara mendalam. Wawancara dengan kepala sekolah tanggal 30 Juni 2019 menyebutkan:

Asesmen dilakukan oleh GPK dengan melibatkan guru kelas, teman sebaya, orang tua, psikolog dan jika diperlukan tenaga medis. Asesmen dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari observasi, wawancara dan tes kemampuan anak dengan menggunakan instrumen yang sudah ada ataupun yang disusun oleh GPK. Asesmen ini bertujuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan anak secara detail serta sebagai pedoman untuk menyusun program pembelajaran individual bagi GPK (P).

Asesmen pada dasarnya dilakukan dengan melibatkan psikolog atau paramedis. Namun pada kasus-kasus yang lebih sederhana dapat dilakukan secara mandiri oleh sekolah. Terkait ini wawancara peneliti dengan GPK pada tanggal 1 juni 2019 menyebutkan: “ya, menggunakan instrumen asesmen yang telah ada ataupun yang saya susun sendiri, melakukan wawancara dengan guru kelas, orang tua dan teman sebaya” (ST -1). Hal ini ditegaskan oleh guru kelas yang menyatakan: “saya tidak melakukan asesmen, asesmen dilakukan oleh GPK, saya memberi informasi tambahan saja” (T-2).

Pelibatan stakeholder yang paling penting dalam manajemen pembelajaran sekolah inklusi adalah saat melakukan asesmen. Identifikasi dan asesmen pada perencanaan pembelajaran di SDN 33 Payakumbuh seutuhnya dilakukan oleh GPK

bekerjasama dengan guru kelas. Terkait dengan ini pada sesi wawancara yang sama dengan pertanyaan kerjasama/pelibatan stakeholder, tanggal 30 Juni 2019 kepala sekolah menyatakan:

Ada. Dinas pendidikan menyediakan layanan asesmen dengan psikolog. Atau psikolog yang didatangkan sendiri oleh sekolah. Sekolah luar biasa sebagai pusat sumber menyediakan layanan jika sekolah menemukan masalah dengan children with special needs. Sekolah ABK ke sekolah luar biasa dengan berkonsultasi terlebih dahulu dengan orang tuanya. Jika hasil asesmen menunjukkan anak yg masalah mata, telinga maka di sarankan ke spesialis (P).

Hasil diidentifikasi dan asesmen yang diserahkan kepada kepala sekolah untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, apakah ABK dapat menjalankan Pendidikan di sekolah atau disarankan menempuh kelas persiapan di sekolah luar biasa.

Setelah hasil asesmen diketahui, langkah selanjutnya yang dilakukan guru dalam perencanaan pembelajaran ABK adalah melakukan modifikasi kurikulum dan menyusun Program pembelajaran individual. Hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan GPK tidak melakukan modifikasi kurikulum 2013 untuk kebutuhan pembelajaran children with special needs. hal ini ditegaskan oleh GPK yang menyatakan belum melakukan modifikasi kurikulum 2013 untuk mengakomodasi pembelajaran ABK (wawancara, 3 Juli 2019). Pada sesi wawancara yang sama salah

seorang GPK menyatakan: “sekolah belum melakukan sosialisasi modifikasi kurikulum bagi GPK dan guru kelas” (ST -2).

Peneliti mencoba mengkonfirmasi dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada salah satu guru kelas. Berdasarkan wawancara tanggal 5 Juli 2019, guru kelas menyatakan: “sekolah belum melakukan sosialisasi terkait modifikasi kurikulum 2013 dan kurikulum yang digunakan belum mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran ABK sepenuhnya” (GK-1). Terkait dengan ini kepala sekolah pada sesi wawancara tanggal 6 Juli 2019 menyatakan: “kurikulum yang digunakan masih sama dengan kurikulum anak reguler, hanya saja dalam pembelajaran direndahkan materinya bagi children with special needs” (P).

Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa SDN 33 Payakumbuh memang belum sepenuhnya melakukan modifikasi kurikulum untuk kebutuhan pembelajaran ABK. Sementara program pembelajaran individual yang disusun GPK menjadi kurang efektif jika cocok dan tidak mendukung RRP yang disusun guru untuk children with special needs. Hal inilah yang menjadi kendala kerjasama antara GPK dan guru kelas seperti yang diungkapkan GPK pada wawancara tanggal 6 Juli 2019:

Sebagai GPK saya tidak menyusun silabus, silabus disusun oleh guru kelas dan sama dengan silabus anak reguler, kendalanya karena guru

belum faham. RPP yang disusun guru kelas juga belum mengakomodasi kebutuhan children with special needs. Masalahnya guru tdk faham cara membuat RPP untuk ABK, Sebagai GPK saya tidak menyusun program pembelajaran saya hanya menyusun program pembelajaran individual (ST - 2).

Masalah sumber daya adalah faktor utama yang dihadapi SDN 33 Payakumbuh dalam mengelola pembelajaran children with special needs. Pelatihan dan pembinaan berkelanjutan sangat dibutuhkan guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas inklusi. Dalam hal ini pada wawancara peneliti dengan kepala sekolah tanggal 6 Juli menyatakan: “dulu ada kelompok kerja guru ketika ada dana bantuan untuk kelompok kerja guru, sekarang tidak ada lagi KKG khusus untuk GPK” (P). Tidak adanya pembinaan dan pelatihan bagi guru ini juga terungkap dari harapan GPK terhadap implemmentasi Pendidikan inklusif di Payakumbuh pada wawancara tanggal 6 Juli 2019 yang menyatakan: “harapan saya adanya pelatihan yang berkesinambungan bagi GPK dan juga guru kelas agar tercipta sumberdaya manusia yang siap dan paham dalam pelayanan ABKini” (ST - 2).

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tahap awal yang penting dan kompleks. Perencanaan pembelajaran pada sekolah inklusi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman

pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Bahagian Pendidikan Khas, 2013);(Garnida, 2011);(Sanjaya, 2015).

Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran. Secara umum SDN 33 Payakumbuh belum melaksanakan tahapan ini secara utuh. Identifikasi dan asesmen hanya dilakukan secara mandiri oleh GPK dengan instrument yang terlalu umum.

Identifikasi anak berkebutuhan khusus dimaksudkan merupakan suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lain) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sementara asesmen merupakan kegiatan profesional yang dilakukan secara khusus untuk menentukan diagnosa dari gangguan atau kelainan yang dialami seseorang. Asesmen didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi secara rinci tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan seorang anak (Wijayanti & Akbar, 2018);(Rusilowati, Kurniawati, Nugroho, & Widiyatmoko, 2016);(Yuniarti Suhendi, Ali Ramdhani, & S. Irwansyah, 2018).

Devine (2007) yang menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak

berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Selanjutnya (Kristiawan & Rozalena, 2017) menyebutkan kurikulum yang fleksibel dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik.

Selain dalam hal kurikulum yang mengalami modifikasi, dalam perangkat pembelajaran pun menggunakan modifikasi-modifikasi tertentu. Terdapat beberapa hal dalam perangkat pembelajaran seperti program pembelajaran dan Silabus yang mengalami modifikasi (Mayasari, 2016);(Suhartono, 2019). Modifikasi dalam perangkat ini terdapat pada materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, indikator-indikator pembelajaran, dan media yang digunakan karena harus menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik terutama anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Direktorat PLB (2010) yang menerangkan bahwa modifikasi pada kurikulum hanya komponen dari silabus, diantaranya: (1) materi; (2) indikator; (3) kegiatan pembelajaran; (4) media, sumber dan evaluasi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kemudahan bagi guru.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran di SDN 33 Payakumbuh pada umumnya belum terlaksana dengan maksimal. Masih terdapat beberapa kegiatan yang tidak terlaksana dengan baik terutama

identifikasi, asesment, modifikasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tahap awal yang penting dan kompleks. Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dimulai dengan perencanaan yang baik. Maka kepala sekolah dan guru hendaknya memiliki pengetahuan dan wawasan tentang Pendidikan inklusif dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Dari sisi manajemen sekolah, perlu adanya kerjasama yang dibangun dengan stakeholders di setiap tahapan proses manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus terutama pada aspek perencanaan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Bahagian Pendidikan Khas. (2013). *Garis Panduan Program Pendidikan Inklusif Murid Berkeperluan Khas. Edisi Percubaan.*
- Daimah, D. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah.* [https://doi.org/10.25299/Althariqah.2018.Vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2018.Vol3(1).1837)

- Devine, B. (2007). Asset Management. In *Workplace Strategies And Facilities Management*. <https://doi.org/10.4324/9780080521299>
- Firdaus, E. (2010). Pendidikan Inklusif Dan Implementasinya Di Indonesia. *Disampaikan Dalam Seminar Nasional Pendidikan Di Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto, 24 Januari 2010*.
- Garnida, D. (2011). Peran Guru Pembimbing Khusus Di Sekolah Inklusif. *Inklusi*.
- Hapsari, M. I. (2015). Identifikasi Permasalahan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Dan Penanganannya. *Psycho Idea*.
- Hashimov, E. (2015). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook And The Coding Manual For Qualitative Researchers. *Technical Communication Quarterly*. <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
- Huberman, A., & Miles, M. (2012). Understanding And Validity In Qualitative Research. In *The Qualitative Researcher's Companion*. <https://doi.org/10.4135/9781412986274.N2>
- Kristiawan, M., & Rozalena. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*.
- Mahabbati, A. (2014). Kebijakan, Implementasi Dan Isu Strategis Pendidikan Bagi Individu Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.31-46>
- Mayasari, M. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Inklusi*. <https://doi.org/10.14421/ijds.030101>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. In *Universitas Indonesia_UI Press*.
- Rusilowati, A., Kurniawati, L., Nugroho, S. E., & Widiyatmoko, A. (2016). Developing An Instrument Of Scientific Literacy Assessment On The Cycle Theme. *International Journal Of Environmental And Science Education*.
- Sanjaya, W. (2015). Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran. *Kencana, Prenadamedia Group*.
- Sudarto, Z. (2017). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>
- Suhartono, T. (2019). Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di Sekolah K-Link Care Center Jakarta). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1673>
- Sulistiyadi, H. K. (2014). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif Di Kabupaten Sidoarjo. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*.
- Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2018). Asesment Model Strategi Coping Orangtua Murid Untuk Permasalahan Anak Usia Dini.

Jurnal Inspirasi Pendidikan.
<https://doi.org/10.21067/jip.v8i1.2246>

Yuniarti Suhendi, H., Ali Ramdhani, M., & S. Irwansyah, F. (2018).
Verification Concept Of

Assesment For Physics Education
Student Learning Outcome.
*International Journal Of
Engineering & Technology.*
<https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.21.17181>